



Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu

Eci Silpia¹, Ramadhanita Mustika Sari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 21200011122@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-07	This research is about non-verbal sign language communication of deaf children at the Pangkalpinang Disabled Children Education Foundation (YPAC). The problem raised in this study is how the process of implementing sign language communication is carried out by teachers to deaf children at the Disabled Children Education Foundation (YPAC) in Pangkalpinang city. This research is a type of qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that: in the implementation process carried out by the teacher to deaf children they must go through step by step such as psychological stages, basic stages, technical stages, and evaluation stages.
Keywords: <i>Communication; Children; Deaf.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-07	Penelitian ini mengenai komunikasi non verbal bahasa isyarat anak tunarungu di yayasan pendidikan anak cacat (YPAC) pangkalpinang. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses implementasi komunikasi bahasa isyarat yang dilakukan guru kepada anak tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) kota Pangkalpinang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam proses implementasi yang dilakukan guru kepada anak tunarungu harus melalui step by step seperti tahapan secara psikologis, tahapan dasar, tahapan teknik, dan tahapan evaluasi.
Kata kunci: <i>Komunikasi; Anak; Tunarungu.</i>	

I. PENDAHULUAN

Menurut Erwin Parengkuan penulis buku *Talk Inc Points for Kids* menyatakan dalam bukunya, berkomunikasi itu penting sebagai bahan dari karakter diri kita. Maka setiap orang harus berkomunikasi dengan baik karena setiap orang ingin dapat mengapresiasi dirinya (erwin parengkuan, 2010). William J, Seller menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirim, diterima, dan diberi arti. Jadi, setiap orang wajib berkomunikasi guna untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan terlepas itu suka atau tidak, karena setiap manusia wajib berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan apa yang ingin ia ungkapkan dan sampaikan. Komunikasi adalah salah satu cara yang digunakan setiap makhluk hidup untuk mempermudah menyampaikan apa yang ia rasakan, komunikasi itu sendiri banyak sekali macamnya diantaranya komunikasi verbal dan nonverbal (Yudowati, 2021). Dalam kebanyakan peristiwa saat berkomunikasi yang sedang berlangsung komunikasi verbal dan nonverbal pasti selalu dilibatkan, karena keduanya tidak bisa saling dipisahkan, contohnya ketika seseorang menguap, walaupun ia tidak

menyatakan langsung menggunakan komunikasi verbal yang menyatakan bahwa ia sedang mengantuk tetapi dengan keadaan yang menguap, disitu terjadi komunikasi nonverbal yang menyatakan ia sedang mengantuk dengan keadaan yang menguap, maka dari itu komunikasi verbal dan nonverbal ini tidak bisa dipisahkan. mereka saling bekerja sama untuk menciptakan suatu makna dalam proses komunikasi atau mereka saling memiliki keterpautan satu dengan yang lainnya (Utami, 2021).

Dalam dunia komunikasi itu sendiri terdapat beberapa hambatan yang sering disebut adalah *noise* atau sebuah hambatan yang menghalangi kelancaran dalam menyampaikan isi pesan dalam berkomunikasi, serta menerima pesan. hambatan inilah yang menyebabkan gangguan-gangguan yang terjadi saat berkomunikasi. Maka dalam berkomunikasi itu sendiri kadang banyak sekali hambatan-hambatan yang terjadi baik itu disengaja maupun tidak sengaja, bahkan terjadinya hambatan karena beberapa faktor, diantara faktor tersebut ialah hubungan kedekatan, perbedaan fisik, perbedaan derajat sosial, inilah kadang membuat salah satu penyebab terjadinya komunikasi yang tidak efektif yakni adanya *noise*

(hambatan atau gangguan) (Octaviana, 2021). Seseorang yang memiliki hambatan dalam mendengar bukanlah orang yang tidak bisa berkomunikasi atau pun orang yang tidak dapat menerima pesan dalam komunikasi, mereka hanya tidak dapat melakukan komunikasi yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya dalam menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal tidak akan efektif jika dilakukan kepada mereka yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu karena tidak akan mengetahui isi pesan yang disampaikan kepadanya. Karena komunikasi verbal yang biasa digunakan adalah komunikasi suara atau oral sedangkan hal tersebut tidak bisa dengarkan dan tangkap oleh para tunarungu. Dalam hal ini komunikasi Verbal tidak cocok jika digunakan dalam berkomunikasi pada mereka yang mengalami tunarungu.

Secara medis tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya seluruh alat indra pendengarnya. Sedangkan secara pedagogis, tunarungu berarti seseorang yang mengalami kekurangan atau hambatan pendengaran yang mengakibatkan hambatan-hambatan dan memerlukan bimbingan serta pendidikan sesuai kebutuhannya (Dwijaya Utama, 2008). Maka dengan demikian tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya seluruh alat-alat pendengaran sehingga memerlukan bimbingan khusus. Diantara banyak kasus tunarungu, seperti yang diungkapkan kepala sekolah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) kota Pangkalpinang kepulauan Bangka Belitung, ia menyatakan bahwa anak yang memiliki ketunarunguan maka akan sulit dalam berkomunikasi, walaupun dalam keadaan lidah yang normal, karena dasarnya masuknya informasi selain melewati mata dan telinga, Mata dan telinga juga menjadi kunci utama dalam memahami sesuatu (Rita, 2022). Maka dari itu untuk mempermudah komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada anak tunarungu perlulah menggunakan komunikasi khusus atau komunikasi bahasa isyarat yang dapat membantu mereka dalam menyampaikan dan menerima pesan dari seseorang. Oleh karena itu anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu harus diberikan pengajaran seputar cara berkomunikasi dengan efektif sesuai dengan keadaan mereka dan implementasi seputar komunikasi terkhusus komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat.

Komunikasi yang bisa digunakan kepada tunarungu agar dapat mempermudah komunikasi dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan adalah dengan komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat, bahasa isyarat menjadi salah satu pintu untuk mempermudah mereka dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan (Muhammad, 2022). Bahasa isyarat ini sangat penting bagi mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu. Karena salah satu efektifnya komunikasi yang dilakukan anak tunarungu hanyalah komunikasi non verbal bahasa isyarat, yang dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya yang dimana berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal. Maka dari itu guna untuk mempermudah mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain atau orang normal lainnya, implementasi dalam komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat menjadi salah satu bahan penting yang memang harus diperhitungkan dengan matang oleh para guru atau pengajar yang ada di yayasan pendidikan anak cacat atau YPAC kota Pangkalpinang kepulauan Bangka Belitung.

II. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah data yang valid atau sesuai dengan fakta yang ada, yang berupa kata-kata, lisan, perilaku orang yang diamati (Setyosari, 2015). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, tentu saja harus diambil dari berbagai sumber. Adapun yang menjadi sumber data diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Sumber primer adalah sumber pertama data yang dikumpul langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari pengamatan dan terjun lapangan atau observasi langsung di yayasan pendidikan anak cacat pangkalpinang kepulauan bangka belitung serta melakukan wawancara kepada tiga pengajar atau guru yang menangani siswa/siswi tunarungu. Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini dapat diperoleh berasal dari bahan kepustakaan berupa buku, majalah, jurnal, arsip, catatan, artikel ilmiah, *website*, dokumen-dokumen, atau data lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikerjakan (Sugiyono, 2009).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data, meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengembalian keputusan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data, adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan berupa gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenis lainnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan *men-disply*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis pemecahan permasalahan yang setelah diteliti dan mampu menjawabnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah dilakukan melalui tiga tahapan tersebut, data dianalisis secara deskriptif. Kemudian penulis melakukan *sharing* ulang dengan narasumber utama dan orang-orang yang berkompeten dalam permasalahan ini. Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari hasil data tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembahasan seputar implementasi komunikasi non verbal (bahasa isyarat) anak berkebutuhan khusus anak tunarungu di yayasan pendidikan anak cacat kota Pangkalpinang kepulauan Bangka Belitung maka akan dipaparkan jawaban atau menjawab dari permasalahan yang ada sesuai dengan rumusan masalah, serta menjelaskan hasil penelitian di lapangan berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hasil dan pembahasan implementasi komunikasi non verbal (bahasa isyarat) anak berkebutuhan khusus anak tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Pangkalpinang, sebagai berikut:

1. Tahap Pertama Implementasi Bahasa Isyarat Dari Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di YPAC kota Pangkalpinang

Tahap awal implementasi atau penerapan bahasa isyarat yang dilakukan guru YPAC terhadap anak tunarungu, yang dimana tahapan awal ini sangat berpengaruh terhadap proses selanjutnya. Tahap ini dimana mereka, yakni para pengajar atau guru serta siswa/siswi akan melakukan pendekatan. Disini yang dimana siswa/siswi atau anak berkebutuhan khusus ketika awal mereka memasuki YPAC maka bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat ilmiah yang tumbuh secara spontan dari dalam lingkungannya. Maka disini hal tersebut sebelum mereka diajarkan menggunakan bahasa isyarat dengan baik dan benar para guru akan melakukan pendekatan terlebih dahulu, terlebih pendekatan ini berguna untuk mengetahui kepribadian setiap anak serta mood yang ada, karena mood adalah kunci dimana pengajaran bisa dilakukan dengan efektif, karena jika mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu pada dasarnya memiliki IQ yang hampir sama dengan anak normal bahkan ada juga yang sampai diatas anak normal lainnya, namun kendala pendengaran serta komunikasinya saja yang bermasalah.

Disini masalah yang sering terjadi adalah mood mereka yang membuat kesulitan para guru dalam menanganinya, maka hal ini menambah waktu dalam pembelajaran. karena anak tunarungu tidak bisa dipaksa seperti siswa/siswi pada umumnya, dalam hal ini gurula yang harus bisa mengimbangi mereka. Maka hal itu menjadi salah satu kesulitan atau tantangan dalam memulai awalan program belajar mengajar anak tunarungu di YPAC kota Pangkalpinang kepulauan Bangka Belitung. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dengan narasumber ibu dini fiti yanti, yang menyatakan bahwa: "disini kan ibu yang menjadi guru tunarungu sekolah dasar, jadi otomatis dan mengharuskan ibu juga yang menangani mereka dari awal, jadi awalnya itu sebelum memasuki metode-metode yang ada maka ibu sebagai guru mereka akan melakukan pendekatan-pendekatan, baik secara emosional bahkan fisik. Karena kalau pendekatan ini sudah berhasil maka akan mempermudah tahap selanjutnya, tahap ini juga berguna untuk membaca mood mereka, yang dimana mood khusus anak tunarungu adalah hal yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar".

Maka pernyataan diatas yang diperoleh melalui wawancara bersama narasumber yang merupakan guru yang memang akan menangani anak berkebutuhan khusus tunarungu, yakni ibu Dini Fitri Yanti dapat disimpulkan bahwa tahapan pertama dalam proses implementasi komunikasi non verbal bahasa isyarat untuk anak tunarungu adalah tahapan pendekatan, yang dimana tahapan ini memfokuskan pada pendekatan secara emosional, fisik serta lainnya guna untuk dapat membaca mood setiap anak. Hal itu berfungsi untuk mempermudah dalam melaksanakan proses implementasi selanjutnya. Karena mood adalah kunci utama agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan efektif.

2. Tahap kedua Implementasi Bahasa Isyarat Dari Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di YPAC Pangkalpinang.

Pada tahapan ini setelah para guru mengetahui secara detail kepribadian siswa ataupun siswi tunarungu beserta mood nya, maka guru akan memulai langkahnya dalam melakukan implementasi atau penerapan komunikasi bahasa isyarat seperti: Guru akan memilah-milih siswa/siswi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki atau akan memfokuskan satu persatu murid terlebih dahulu untuk mulai dibina serta diajarkan yang mereka harus dapat sesuai dengan kemampuan nya masing-masing, baik itu secara akademik maupun non akademik. walaupun di dalam satu kelas jumlah murid hampir mencapai belasan orang. Memfokuskan serta mengajari satu persatu murid adalah salah satu cara yang paling efektif walaupun akan memakan waktu yang cukup lama. Seperti yang dinyatakan oleh seorang pengajar atau guru yayasan pendidikan anak cacat kota Pangkalpinang kepulauan Bangka Belitung, yang dimana ibu Dini Fitri Yanti merupakan guru atau tenaga pengajar yang menangani siswa/siswi tunarungu yang duduk di bangku sekolah dasar (Sd). Ibu Dini Fitri Yanti selaku guru dasar yang menangani siswa/siswi dari tahap awal menyatakan bahwa: "awal stepnya itu anak tunarungu itu kalau dirumah rata-rata mereka kan hanya memakai bahasa bibir atau isyarat ilmiah yang spontan tercipta. Jadi proses ini lama sekali, dan itu tidak bisa ditentukan waktunya, karena kan pertama yang awal diajarkan untuk bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka, contohnya mau

makan, mau mandi serta bahasa keseharian lainnya. Dan kalau kita sebagai guru akan menerapkan ke satu-satu anak, dan itupun harus kita pilih-pilih sesuai kemampuan dan IQ nya, karena nya kita tidak bisa ajarkan dengan seluruh anak."

Dari hasil penjelasan serta dikuatkan dengan hasil wawancara diatas yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru dasar di ypac yang menangani anak berkebutuhan khusus tunarungu maka dapat disimpulkan bahwa tahap kedua ini adalah tahapan penerapan secara mendasar kepada mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu. Dan ini dilakukan ke satu-persatu siswa tunarungu, disini juga berguna untuk mengetahui kemampuan anak dalam bidangnya masing-masing. Jika hal ini berjalan dengan baik maka akan mudah mendapati hasil yang maksimal dan efektif ketika mereka sudah melangkah ke tahap implementasi selanjutnya.

3. Tahap ketiga Implementasi Bahasa Isyarat Dari Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di YPAC Pangkalpinang

Setelah diketahui kepribadian serta moodnya, dan sudah dipilih satu persatu murid yang akan diajarkan komunikasi bahasa isyarat, maka tahap yang akan dilakukan adalah tahapan pengenalan oral atau komunikasi secara oral yang artinya membaca gerak bibir, disini penerapan dalam membaca gerak bibir sangat efektif untuk anak tunarungu, selain bermanfaat untuk mendikte sedikit demi sedikit, membaca gerak bibir atau oral ini secara tidak langsung mengajarkan mereka yang tunarungu untuk paham akan suatu makna melalui bibir, seperti contohnya minum. Jika para guru menerapkan komunikasi membaca bibir atau secara oral, maka secara tidak langsung menjelaskan kata minum beserta makna dan artinya, yang jika disimpulkan adalah membaca, memakna, tanpa harus tau susunan abjad huruf bacaannya. Karena para guru akan menunjukkan gerak minum menggunakan bahasa isyarat dan berucap secara oral kemudian mengatakan minum. Maka mereka yang berkebutuhan khusus akan mudah memahami 2 pemahaman sekaligus, yakni bahasa isyaratnya menyatakan minum, oral nya menyatakan minum. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan seorang guru sd di YPAC kota Pangkalpinang yang dimana ibu Dini Fitri Yanti menyatakan bahwa: "Contohnya

nya saat mengajar dikelas dasar (sd), ketika saya menerangkan "Nama Saya" Maka disana harus diterapkan tiga cara, yang pertama nama saya dengan contoh komunikasi oral atau membaca gerak bibir, nah mereka pasti bingung kan dari gerak oral atau gerak bibir, maka kita sebagai guru akan menerangkan melalui bahasa isyarat, kemudian dibantu dengan sedikit media papan tulis, maka ketiga cara tersebut harus saling ambil adil dalam perannya masing-masing, maka insyallah mereka akan sedikit demi sedikit paham seiring berjalannya waktu. Dan yang lebih menjadi tantangannya adalah, hal ini akan diterapkan ke satu persatu anak."

Maka hal-hal diatas jika peneliti simpulkan bahwa tahapan ketiga ini adalah tahapan pengenalan oral atau komunikasi oral yang artinya mereka diajarkan untuk dapat membaca gerak bibir. Membaca gerak bibir disini maksudnya adalah anak tunarungu harus dapat menarik makna dari ungkapan yang dilakukan dengan bibir sehingga mereka dapat membaca gerak bibir tanpa harus mendengar suara yang dikeluarkan oleh mulut sendiri. Disini juga kegunaan komunikasi oral atau membaca gerak bibir adalah membantu mereka mengenal 2 sekaligus komunikasi beserta maknanya, yakni komunikasi isyarat serta komunikasi oral, yang secara otomatis ketika guru menerangkan menggunakan komunikasi oral maka komunikasi isyaratnya pun akan ikut serta. Maka kegunaan tahapan ini adalah agar mereka yang tunarungu dapat memahami 2 sekaligus pemahaman tentang komunikasi yakni komunikasi oral dan komunikasi isyarat.

4. Tahap keempat Implementasi Bahasa Isyarat Dari Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di YPAC Pangkalpinang

Kemudian setelah melalui penerapan pengenalan oral atau membaca bibir maka mereka akan diajarkan melakukan penerapan bahasa isyarat secara ilmiah yang disandingkan dengan bahasa isyarat baku yang telah ditentukan secara bertahap. Agar tidak adanya kesulitan dan noise dalam berkomunikasi. Maka disini guru akan menerapkan tiga sekaligus metode berkomunikasi yakni komunikasi bahasa oral atau komunikasi membaca gerak bibir, komunikasi bahasa isyarat bisindo atau bahasa isyarat yang ilmiah dan bahasa isyarat yang baku yakni bahasa isyarat sibi.

Contohnya ayo menulis, maka guru akan menggunakan komunikasi oral dengan mengucapkan ayo menulis dengan fasih dan sedikit melebarkan bibir agar pengucapannya dapat di mengerti maka ini disebut komunikasi oral atau membaca gerak bibir, yang kedua guru akan menggunakan komunikasi bahasa isyarat ilmiah atau bisindo dengan menggerakkan tangannya menunjukkan ayo menulis, ini berguna agar mereka mengerti dari pengucapan oral tadi, dan kemudian ditambahi kembali dengan bahasa isyarat baku atau bahasa isyarat sibi yang menggunakan gerakan satu tangan yang membentuk atau merangkai huruf dengan bacaan ayo membaca. maka disini digunakan tiga sekaligus komunikasi berguna untuk mempermudah mereka dalam memaknai setiap komunikasi yang ada.

Hal ini pun dijelaskan oleh guru YPAC kota Pangkalpinang yang mengajar di kelas SMA, ibu Neneng Qodarsy menyatakan bahwa: "anak-anak ibu kan umurnya sudah lebih besar, jadi lebih mudah menerapkan bahasa isyarat, beda dengan ibu dini, ibu juga berterima kasih dengan ibu dini karena beliau, ibu tidak terlalu sulit menerapkan tiga komunikasi sekaligus saat program belajar mengajar di kelas ibu, yang disini maksudnya menerapkan tiga komunikasi adalah yang dimana ketika ibu mengajarkan kata atau menerangkan sesuatu, ibu harus menjelaskan menggunakan komunikasi oral yang menyatakan hal yang ibu terangkan, kemudian diikuti dengan komunikasi bahasa isyarat bisindo kemudian baru bakunya bahasa isyarat sibi, maka hal ini secara mengalir akan menjelaskan sesuatu pemahaman beserta tatanan bahasa, terutama bahasa isyarat sibi yang dimana bahasa ini digunakan secara nasional". Maka dari pernyataan beserta hasil wawancara yang dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwa tahapan yang ke empat ini adalah tahapan penerapan keseluruhan yang dimana disini mereka akan dituntut dapat menggunakan komunikasi oral, komunikasi ilmiah atau komunikasi bahasa isyarat bisindo beserta komunikasi non verbal baku atau komunikasi bahasa isyarat sibi. Karena dalam proses belajar mengajar ketika komunikasi ini akan saling bertautan satu dengan yang lain dan tidak akan mungkin dapat dipisahkan, "misalnya ayo anak-anak mulai menulis" maka guru akan menerangkan menggunakan komuni-

kasi oral, komunikasi bahasa isyarat ilmiah, serta komunikasi bahasa isyarat baku. Yang dimana gerakan bibir akan mengatakan ayo menulis, diikuti komunikasi bahasa isyarat ilmiah bisindo, kemudian baru secara bahasa baku yakni sibi, bahkan kadang tak jarang ditambahi media berupa papan tulis, Maka proses ini adalah proses pemantapan saja agar anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan komunikasi yang sudah diajarkan secara efektif.

Dari beberapa tahap implementasi komunikasi non verbal bahasa isyarat yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu di yayasan pendidikan anak cacat kota pangkalpinang maka dapat disimpulkan bahasa dalam proses ini memiliki 4 tahap dalam implementasinya, yang pertama tahap pendekatan yang berguna untuk mengetahui kepribadian serta dapat dengan mudah membaca mood anak-anak tunarungu, yang kedua tahap implementasi secara dasar yang dimana disini akan dipilah pilih terlebih dahulu siswa/siswi yang ada secara satu persatu guna untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki sang anak tunarungu dan itu bertujuan agar mempermudah para guru untuk memfokuskan bidang serta kemampuannya masing-masing. Tahapan implementasi yang ketiga adalah tahap pengenalan oral atau komunikasi oral yang artinya adalah komunikasi membaca gerak bibir, disini bertujuan agar semakin mempermudah anak tunarungu dalam bersosialisasi baik sesama anak tunarungu maupun yang normal dan juga menjadi salah satu jembatan yang dapat semakin mempermudah mengajarkan komunikasi bahasa isyarat yang ada, dan yang terakhir adalah tahap implementasi penerapan keseluruhan yang dimana disini anak tunarungu akan diajarkan penggunaan komunikasi oral, komunikasi bahasa isyarat ilmiah (bisindo) dan komunikasi bahasa isyarat baku (sibi) dan pada tahapan ini adalah maka proses ini adalah proses pemantapan saja agar anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan komunikasi yang sudah diajarkan secara efektif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu mengenai Implementasi Komunikasi Non

Verbal (Bahasa Isyarat) Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Pangkalpinang), maka dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi Komunikasi Non Verbal (Bahasa Isyarat) Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunarungu Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Pangkalpinang) terdapat empat implementasi atau penerapan, seperti tahap pertama ataupun tahapan awal (tahap pendekatan), tahap kedua (tahap penerapan awal), tahap ketiga (tahap pengenalan komunikasi), tahap keempat (tahapan penerapan keseluruhan serta prakteknya. Hasil dari tahap-tahap implementasi atau penerapan yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu melahirkan beberapa hasil diantaranya, mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu yang tadinya kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi maka melalui beberapa proses tahapan-tahapan yang ada. mereka mendapati beberapa perubahan serta kemudahan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

B. Saran

Diharap untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ataupun menjadikan penelitian ini sebagai referensi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, Tutu April. 2018. *Komunikasi Keperawatan Malang*: Universitas Muhammdyah
- Budyarti, Sri. 2014. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish.
- Dwija Utama, *Jurnal Pendidikan Dwija Utama Jebres* (Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta, 2008) Hlm.119
- Erwin Parengkuan, Alexander Sriewijono, Becky Tumewu, *Talk Inc Points For Kids* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) Hlm. Viii
- Gunadi, Tri. 2011. *Mereka Pun Bisa Sukses*, Depok: Penebar Plus.
- Hafied Cangara. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Harahap, Agustina Reni. 2019. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, Jakarta Timur: Prenada Media.

- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101-110.
- Kurnia, D. R., & Slamet, T. (2016). Menormalkan yang Dianggap "Tidak Normal"(Studi Kasus: Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di SLB Malang). *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 3(1), 34-43.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). Malang.
- Liliweri. (2011). Komunikasi serba ada serba makna. Kencana: Jakarta.
- Muhammad, F. (2022). *Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221-232.
- Neneng qodarsy, Guru Sma Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kota Pangkalpinang, *Wawancara*, YPAC Pangkalpinang, 25 Oktober 2022.
- Octaviana, E. S. L. (2021). *Komunikasi Kesehatan Komunikasi Kesehatan Komunikasi Kesehatan Etika dan Konseling*. Bening Media Publishing.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Utami, S. (2021). *Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Yudowati, K. A. (2021). Pola Komunikasi Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Anak Disabilitas di SLB Bhakti Wanita. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129-158.